

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Perilaku**

##### **2.1.1 Definisi perilaku**

Perilaku adalah semua tindakan atau ungkapan eksistensi individu dalam menanggapi lingkungan di sekelilingnya. Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku merupakan produk dari pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan yang tampak dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Artinya, perilaku tidak hanya merupakan tindakan yang terlihat, tetapi juga mencakup proses internal yang kompleks, seperti cara individu menganalisis informasi, membangun keyakinan, serta menetapkan sikap sebelum menghasilkan respons tertentu (Notoatmodjo (2020)).

Skinner, seorang ahli psikologi, merumuskan adanya hubungan antara (rangsangan) dan respons (tanggapan). Ia membedakan perilaku menjadi dua jenis, yaitu:

1. Respondent behavior: Perilaku yang muncul sebagai respons langsung terhadap stimulus tertentu.
2. Operant behavior: Perilaku yang muncul dan berkembang karena adanya konsekuensi atau penguatan dari lingkungan (Loppies & Nurrokhmah, 2021).

##### **2.1.2 Bentuk – Bentuk Perilaku**

Teori dari Notoatmodjo (2012) ada tiga bentuk perilaku yaitu :

1. Perilaku kognitif (pengetahuan): aspek pengetahuan, wawasan, dan informasi yang dimiliki individu tentang sesuatu.
2. Perilaku afektif (sikap): perasaan suka atau tidak suka terhadap suatu objek.
3. Perilaku psikomotorik (Kepatuhan): Merupakan realisasi dari pengetahuan dan sikap dalam bentuk tindakan nyata.

### 2.1.3 Proses Pembentukan Perilaku

Bentuk Perilaku menurut teori Stimulus-Organisme-Response (SOR) melibatkan tiga tahapan:

1. Stimulus: Faktor luar atau dalam yang menjadi pemicu (misalnya informasi kesehatan tentang tablet Fe).
2. Organisme: Proses internal individu, seperti persepsi, motivasi, atau pengetahuan.
3. Response: Tanggapan atau perilaku yang ditunjukkan, seperti kesediaan ibu hamil mengonsumsi tablet Fe.

## 2.2 Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo dalam Naomi (2019), pengetahuan berasal dari proses mengenal atau menyadari sesuatu setelah seseorang mengamati atau merasakan suatu objek—dalam konteks ini, terkait manfaat tablet Fe. Semakin banyak informasi yang diterima, maka semakin luas pula wawasan seseorang. Terkait dengan tingkat pendidikan, orang dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya mampu merespons informasi secara lebih rasional. Artinya, makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin besar pula peluangnya untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik (Ariningtyas et al., 2024).

Pengetahuan seorang ibu hamil mengenai anemia dan signifikansi zat besi merupakan aspek kognitif yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku mereka untuk menjaga kesehatan diri dan kehamilan, termasuk langkah-langkah pencegahan terhadap anemia. Perilaku yang positif, terutama dalam mencukupi kebutuhan zat besi selama kehamilan, cenderung mengurangi risiko munculnya masalah kesehatan seperti anemia. Sebagai akibatnya, penyampaian informasi yang efisien tentang anemia sangat penting untuk meningkatkan pemahaman ibu hamil, yang diharapkan dapat mendorong perilaku yang lebih baik dalam mengonsumsi tablet Fe dan akhirnya menurunkan risiko anemia pada ibu hamil (Maria Yasintha Goal).

Tujuan dari aspek pengetahuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa paham ibu hamil tentang anemia selama kehamilan dan pentingnya zat besi (Fe) bagi kesehatan mereka dan janin. Pengetahuan ini sangat penting karena bisa memengaruhi sikap dan kebiasaan ibu dalam menjaga kesehatannya. Semakin baik pengetahuan ibu tentang risiko anemia dan manfaat mengonsumsi tablet Fe, maka makin besar pula kemungkinan mereka akan memiliki sikap yang baik dan rutin minum tablet tersebut.

### **2.2.1 Faktor Pengetahuan**

Faktor pengetahuan menurut Budiman dan Riyanto (2013) meliputi:

#### **1. Pendidikan**

Pendidikan membantu seseorang untuk tumbuh dan berkembang, baik dalam cara berpikir maupun bersikap, melalui proses belajar dan latihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang, biasanya ia akan lebih mudah memahami informasi yang didapat dan membuat pengetahuannya jadi lebih luas.

#### **2. Informasi**

Informasi merupakan suatu langkah mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis, dan menyebarkan data dengan maksud tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan yang dapat memberikan efek jangka pendek dan menghasilkan perubahan serta peningkatan wawasan. Dengan cepatnya kemajuan teknologi, berbagai macam media massa kini ada untuk memengaruhi pengetahuan masyarakat. Pemahaman individu dapat bertambah jika mereka sering menerima informasi terkait suatu pembelajaran, sementara mereka yang jarang mendapatkan informasi biasanya tidak mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

#### **3. Sosial, Budaya dan Ekonomi**

Informasi merupakan suatu langkah untuk mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memproses, mengumumkan, menganalisis,

dan menyebarluaskan data dengan maksud tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal yang dapat memberikan efek jangka pendek dan menghasilkan perubahan serta peningkatan wawasan. Dengan cepatnya kemajuan teknologi, berbagai macam media massa ini ada untuk memengaruhi pengetahuan masyarakat. Pemahaman individu dapat bertambah jika mereka sering menerima informasi terkait suatu pembelajaran, sementara mereka yang jarang mendapatkan informasi biasanya tidak mengalami peningkatan pengetahuan dan pemahaman.

#### 4. Lingkungan

Lingkungan berperan penting dalam membentuk pengetahuan seseorang, karena melalui interaksi di sekitarnya, seseorang bisa mendapatkan informasi baru. Jika lingkungan mendukung—seperti adanya akses informasi, komunikasi yang baik, dan suasana yang positif—maka pengetahuan yang diperoleh pun cenderung lebih baik. Sebaliknya, jika lingkungan kurang kondusif, maka informasi yang diterima bisa terbatas dan pengetahuan yang terbentuk juga kurang maksimal.

#### 5. Pengalaman

Pengalaman bisa didapatkan dari orang lain maupun dari diri sendiri, dan hal ini dapat membantu seseorang memperluas pengetahuannya. Saat seseorang pernah menghadapi suatu masalah, ia akan lebih memahami cara mengatasinya karena sudah memiliki gambaran dari pengalaman sebelumnya. Dengan begitu, pengalaman tersebut bisa menjadi bekal penting saat menghadapi masalah serupa di kemudian hari.

#### 6. Usia

Seiring bertambahnya usia, cara berpikir dan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu biasanya ikut berkembang. Hal ini membuat pengetahuan yang dimiliki juga cenderung semakin bertambah dan lebih baik (Budiman & Riyanto, 2013).

### 2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengukuran pengetahuan ibu hamil tentang konsumsi tablet Fe menggunakan taksonomi Bloom.

- a. Pengetahuan: Mengukur seberapa banyak informasi dasar yang diketahui ibu hamil tentang tablet Fe, seperti fungsi dan manfaatnya.
- b. Pemahaman: Menilai kemampuan ibu hamil untuk menjelaskan informasi yang telah dipelajari.
- c. Penerapan: Mengukur kemampuan ibu hamil untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.
- d. Analisis: Menilai kemampuan ibu hamil untuk menganalisis informasi dan membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan situasi kesehatan mereka.
- e. Sintesis: Mengukur kemampuan ibu hamil untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk membuat rencana tindakan.
- f. Evaluasi: Menilai kemampuan ibu hamil untuk mengevaluasi informasi dan membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2020).

### 2.2.3 Pengukuran

Pengukuran dapat dilakukan dengan membagikan kuesioner yang berisi pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menggali pemahaman responden terhadap materi yang ingin diteliti.

Menurut Siregar (2023) Tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur secara kualitatif menggunakan skala sebagai berikut:

1. Baik: jika individu menjawab benar sebanyak 76%–100% dari total pertanyaan.
2. Cukup: jika individu menjawab benar sebanyak 56%–75% dari total pertanyaan.
3. Kurang: jika individu menjawab benar kurang dari 56% dari total pertanyaan.

**Tabel 2.1** Pengukuran Pengetahuan

<b>Pengetahuan Ibu Hamil</b>	<b>Sampel</b>	
	<b>(n)</b>	<b>(%)</b>
Baik	15	25%
Cukup	35	58.33%
Kurang	10	16,67%
<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>100%</b>

Menggunakan kuesioner yang berisi 15 butir soal untuk menilai pemahaman ibu mengenai pengertian, sumber, fungsi, manfaat, dan akibat dari zat besi.

### 2.3 Sikap

Sikap (attitude) merujuk pada perasaan seseorang, baik itu positif, negatif, atau netral, terhadap berbagai hal, termasuk benda, peristiwa, situasi, atau individu. Jika seseorang merasakan ketertarikan atau senang terhadap sesuatu, itu disebut sikap positif, sedangkan jika perasaan tersebut adalah tidak senang, maka disebut sikap negatif. Peran aktif petugas kesehatan juga penting dalam memberikan informasi tentang pentingnya tablet tambah darah dan anjuran untuk mengonsumsinya selama kehamilan sangatlah penting. Keinginan ibu hamil untuk rutin memeriksakan kehamilan di posyandu setiap bulan juga merupakan faktor yang dapat mendorong sikap positif. Pengetahuan mengenai pentingnya tablet Fe akan memengaruhi kesadaran ibu dalam mengonsumsinya (Ariningtyas et al., 2024).

Dengan sikap yang baik terhadap tablet Fe, diharapkan kepatuhan dalam mengonsumsinya setiap hari dapat terwujud sebagai upaya untuk menjaga kesehatan selama kehamilan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang masalah atau komplikasi yang mungkin terjadi selama kehamilan, pemeriksaan kehamilan yang tidak teratur, dan penanganan persalinan yang kurang baik dapat berdampak tidak baik untuk ibu dan janin (Ariningtyas et al., 2024).

### 2.3.1 Pengukuran Sikap

Sikap dapat diukur menggunakan skala Likert karena metode ini mampu menilai kecenderungan dan pendapat seseorang secara subjektif. Dalam penelitian ini, digunakan 14 pertanyaan yang terdiri dari 7 positif dan 7 negatif. Setiap pernyataan dijawab menggunakan skala 5 poin, mulai dari "sangat setuju" hingga "sangat tidak setuju".

**Tabel 2.2** Pengukuran Sikap

Pernyataan Positif	Nilai	Pernyataan Negativ	Nilai
Sangat setuju	5	Sangat setuju	1
Setuju	4	Setuju	2
Ragu-ragu	3	Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2	Tidak setuju	4
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	5

Variable aspek efektif (sikap) kemudian dikategorikan berdasarkan hasil skor yang diperoleh dari akumulasi seluruh pertanyaan dikuesioner. Rentan skor yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Mendukung = Jika skor > median 53
2. Tidak mendukung = Jika skor < median 53

Rumus sebagai berikut :

$$M_d = \frac{X\left(\frac{n}{2}\right) + X\left(\frac{n}{2} + 1\right)}{2}$$

Keterangan :

Md = Median

b = batas bawah kelas median

F = jumlah Frekuensi sebelum Kelas Median

f = Frekuensi Kelas Median

n = jumlah sampel

## 2.4 Kepatuhan

Kepatuhan dalam konteks konsumsi tablet Fe oleh ibu hamil diartikan sebagai kepatuhan ibu dalam mematuhi saran dan rekomendasi dari tenaga medis untuk mengonsumsi tablet Fe secara teratur, dengan dosis yang tepat dan jadwal yang telah ditentukan. Kepatuhan ini menunjukkan perilaku ibu hamil dalam mengikuti instruksi dan petunjuk yang disampaikan oleh tenaga medis, yang bertujuan untuk menghindari anemia selama kehamilan serta membantu pertumbuhan janin yang sehat. Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe sangat penting untuk menjaga kadar zat besi dalam tubuh ibu hamil. Hal ini membantu mengurangi risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan, seperti persalinan prematur atau bayi lahir dengan berat badan rendah (Putri, 2022).

### 2.4.1 Indikator Kepatuhan

Delapan indikator dalam kuesioner MMAS-8 yang digunakan untuk melihat kepatuhan ibu hamil dalam minum tablet zat besi adalah:

1. Sering lupa minum tablet zat besi :Menggambarkan apakah ibu hamil kadang kadang lupa minum tablet, sebagai tanda kepatuhan sehari-hari.
2. Tidak minum tablet pada hari tertentu dalam 2 minggu terakhir :Melihat apakah ada hari-hari dalam dua minggu terakhir saat ibu tidak minum tablet, meskipun seharusnya minum setiap hari.
3. Berhenti minum karena merasa sudah sehat :Menilai apakah ibu berhenti minum tablet karena merasa tubuhnya sudah cukup sehat dan tidak perlu lagi.
4. Lupa minum kemarin :Menanyakan apakah ibu lupa minum tablet kemarin, sebagai contoh nyata dari kelalaian baru-baru ini.
5. Berhenti minum saat merasa gejala anemia mulai hilang :Menggambarkan apakah ibu berhenti minum tablet karena

merasa gejala anemia (seperti lemas atau pucat) sudah membaik.

6. Merasa aturan minumnya terlalu sulit :Menilai apakah ibu merasa kesulitan mengikuti jadwal atau aturan minum yang diberikan petugas kesehatan.
7. Lupa membawa tablet saat bepergian :Menanyakan apakah ibu pernah lupa membawa tablet saat keluar rumah, yang bisa menunjukkan kurangnya persiapan.
8. Sering lupa minum dalam 7 hari terakhir :Mengukur seberapa sering ibu lupa minum tablet dalam seminggu terakhir, dengan pilihan jawaban dari “tidak pernah” sampai “selalu”.

#### **2.4.2 Pengukuran**

Kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet zat besi (Fe) sangat berperan penting dalam mencegah terjadinya anemia selama masa kehamilan. Untuk mengetahui sejauh mana ibu hamil disiplin dalam mengonsumsi tablet ini, para peneliti biasanya menggunakan alat ukur yang dikenal sebagai Morisky Medication Adherence Scale-8 atau MMAS-8. Skala ini berisi delapan pertanyaan yang dirancang untuk menilai kebiasaan ibu dalam minum obat, misalnya apakah mereka pernah lupa meminumnya, menghentikan konsumsi sebelum waktunya, atau seberapa konsisten mereka mengikuti anjuran konsumsi yang diberikan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bangun, Sianturi, dan Purba pada tahun 2019 di Puskesmas Glugur Darat, Medan, menunjukkan bahwa alat ukur MMAS-8 cukup efektif dalam menilai sejauh mana ibu hamil patuh dalam mengonsumsi tablet zat besi. Hasil penelitian tersebut menemukan adanya kaitan yang signifikan antara skor kepatuhan berdasarkan MMAS-8 dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Artinya, semakin tinggi tingkat kepatuhan ibu dalam mengonsumsi tablet Fe, maka risiko mengalami anemia pun cenderung lebih rendah (dengan nilai  $p = 0,002$ ). Temuan ini mengindikasikan bahwa MMAS-8 bukan hanya sekadar alat untuk mengukur kepatuhan, tetapi juga dapat memberi gambaran terhadap kondisi kesehatan ibu hamil secara klinis.

Dukungan terhadap validitas dan reliabilitas MMAS-8 juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Wibisono, dan Pratiwi (2021) di Puskesmas Pejeruk, Nusa Tenggara Barat. Dalam studi tersebut, MMAS-8 digunakan pada ibu hamil trimester III untuk menilai hubungan antara kepatuhan minum tablet Fe dan status anemia. Hasilnya kembali menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,001$ ), mengindikasikan bahwa MMAS-8 merupakan alat ukur yang konsisten dan dapat digunakan dalam berbagai populasi ibu hamil di Indonesia.

Berdasarkan bukti empiris dari beberapa penelitian, MMAS-8 dapat dikatakan sebagai instrumen yang valid dan efektif dalam menilai kepatuhan ibu hamil terhadap konsumsi tablet Fe.

Teknik pengumpulan data kepatuhan menggunakan MMAS8 yang terdiri dari delapan pertanyaan yang dibagi menjadi dua bagian. Pertanyaan pertama hingga ketujuh mengukur kepatuhan ibu hamil melalui pilihan jawaban "Ya" atau "Tidak". Pada bagian ini, jawaban "Ya" diberikan skor 0, yang menunjukkan ketidakpatuhan, sementara jawaban "Tidak" diberikan skor 1, yang menunjukkan kepatuhan.

**Tabel 2.3** skor patuh dan tidak patuh

Pernyataan	Nilai
Ya	0
Tidak	1

Interpretasi Skor:

8 poin = Kepatuhan tinggi

6–7 poin = Kepatuhan sedang

<6 poin = Kepatuhan rendah

Kemudian diakumulatikan menjadi dua kategori yaitu :

Patuh = jika skor total  $> 6$

Tidak patuh = jika skor total  $< 6$

## 2.5 Kehamilan

Kehamilan merupakan proses alami yang berlangsung ketika sel telur yang telah dibuahi berkembang di dalam rahim seorang ibu. Masa kehamilan umumnya berlangsung sekitar 40 minggu dan terbagi menjadi tiga trimester, yang masing-masing memiliki karakteristik serta tantangan kesehatan yang berbeda.

Selama kehamilan, tubuh ibu mengalami banyak perubahan besar, baik secara hormon, metabolisme, maupun fisik, untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan janin. Perubahan ini paling terasa pada trimester kedua dan ketiga, di mana kebutuhan hemoglobin meningkat akibat terjadinya hemodelusi atau pengenceran darah. Pada masa ini, kebutuhan nutrisi ibu juga meningkat secara signifikan, terutama zat besi, karena zat ini memiliki peran penting, antara lain:

1. Membentuk hemoglobin tambahan guna memenuhi kebutuhan oksigen janin.
2. Menyesuaikan diri terhadap peningkatan volume darah ibu.
3. Mendukung pertumbuhan plasenta dan janin.

Menurut Mutalazimah & Syaninditha (2024), perubahan fisiologis ini membuat ibu hamil berisiko tinggi mengalami kekurangan zat besi dan anemia khususnya bila asupan nutrisi tidak memadai atau perilaku konsumsi suplemen zat besi kurang baik. Jika tidak ditangani dengan tepat, anemia dapat menyebabkan komplikasi seperti kelelahan kronis, risiko kelahiran prematur, BBLR, bahkan kematian ibu. Oleh sebab itu, intervensi melalui pemberian tablet Fe menjadi langkah penting dalam pelayanan antenatal (Mutalazimah & Syaninditha, 2024).

## 2.6 Anemia

Anemia merupakan salah satu kondisi yang bisa meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan, seperti perdarahan, menurunnya daya tahan tubuh sehingga lebih rentan terkena infeksi, hingga gangguan fungsi kognitif setelah melahirkan. Anemia pada ibu hamil sangat memengaruhi kondisi ibu dan janin saat proses persalinan berlangsung. Jika ibu hamil mengalami anemia berat, risikonya bisa cukup serius, termasuk meningkatnya kemungkinan ibu dan bayi mengalami masalah kesehatan, serta melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) atau kelahiran prematur (Haibunda, 2024).

Keadaan anemia ini sering kali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya asupan zat besi dari makanan sehari-hari, rendahnya kepatuhan dalam mengonsumsi suplemen tablet Fe sesuai anjuran dokter, serta adanya kondisi medis lain seperti pendarahan atau gangguan penyerapan zat besi yang memperburuk defisiensi tersebut. Karena itu, pencegahan dan pengelolaan anemia pada perempuan hamil harus menjadi fokus utama dalam layanan kesehatan matern (Mutalazimah & Syaninditha, 2024).

## 2.7 Tablet Fe

Tablet Fe, atau yang biasa dikenal sebagai tablet besi, merupakan salah satu cara utama yang disarankan untuk mencegah dan mengatasi anemia selama kehamilan. Agar tablet ini bekerja secara optimal, ibu hamil perlu mengonsumsinya secara teratur sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan oleh petugas kesehatan. Sayangnya, dalam kenyataannya, menjaga kepatuhan dalam mengonsumsi tablet ini masih menjadi tantangan. Ada berbagai alasan yang membuat sebagian ibu hamil belum sepenuhnya disiplin dalam mengikuti anjuran konsumsi tablet Fe, antara lain:

### 1. Mual atau rasa tidak nyaman di perut

Tablet zat besi bisa bikin perut terasa mual atau gak enak, apalagi kalau diminumnya pas perut kosong. Ini karena zat besi kadang bisa mengganggu lambung.

## 2. Sembelit

Zat besi bisa bikin buang air besar jadi gak lancar. Tinja bisa jadi keras dan susah keluar, terutama kalau ibu hamil kurang minum air atau makan serat.

## 3. Diare (pada sebagian orang)

Meski jarang, ada juga yang malah jadi sering buang air besar atau diare setelah minum tablet Fe, karena ususnya sensitif terhadap zat besi.

## 4. Nyeri perut ringan

Kadang, minum zat besi bisa bikin perut terasa kram atau sakit ringan. Ini biasanya karena saluran pencernaan sedikit teriritasi.

## 5. Tinja berwarna hitam

Setelah minum tablet Fe, buang air besar bisa berubah jadi hitam. Ini wajar dan tidak berbahaya, karena zat besi yang gak terserap tubuh keluar lewat feses dan bereaksi jadi warna gelap (Mutalazimah & Syaninditha, 2024).

Mutalazimah & Syaninditha menemukan bahwa tingkat konsumsi tablet Fe yang tidak optimal berkorelasi erat dengan tingginya prevalensi anemia selama kehamilan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kesehatan ibu dan janin.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa selama masa kehamilan, kebutuhan zat besi ibu hamil meningkat, yaitu sekitar 27 mg per hari. Namun, jika ibu sudah mengalami anemia, kebutuhan tersebut bisa naik hingga 120 mg per hari sesuai dengan anjuran WHO (2016). Di Indonesia sendiri, Kementerian Kesehatan menyarankan agar setiap ibu hamil mengonsumsi minimal 90 tablet zat besi selama kehamilannya. Umumnya, satu tablet Fe mengandung sekitar 60 mg zat besi dan 0,25 mg asam folat (Kemenkes RI, 2021). Salah satu merek tablet Fe yang cukup sering diresepkan di tempat praktik seperti BPM Bidan Y adalah Hufabion. Dalam satu kapsul Hufabion terdapat 250 mg ferrous fumarate, yang setara dengan 82,5 mg zat besi murni. Selain zat besi, Hufabion juga mengandung vitamin C, asam folat, vitamin B12, serta mineral seperti

mangan dan tembaga. Kombinasi kandungan ini membantu penyerapan zat besi lebih optimal dan dapat mengurangi keluhan pada saluran pencernaan. Dengan begitu, ibu hamil bisa merasa lebih nyaman saat mengonsumsinya dan diharapkan menjadi lebih patuh terhadap anjuran minum tablet tersebut.

## 2.8 Kerangka Teori

Kerangka teori berfungsi sebagai dasar konseptual yang membantu dalam memahami dan menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yaitu gambaran tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe, kerangka teori ini berfokus pada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kepatuhan

Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan individu, termasuk kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap individu, di mana pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan, sedangkan sikap positif cenderung mendorong perilaku yang sesuai dengan norma kesehatan. Faktor pemungkin meliputi ketersediaan fasilitas kesehatan, kemudahan akses terhadap tablet Fe, serta dukungan logistik lainnya, yang semuanya berkontribusi pada niat individu untuk patuh. Di sisi lain, faktor penguat seperti dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan media massa memiliki peran penting dalam mempertahankan perilaku tersebut secara konsisten (Notoatmodjo, 2020).

Penelitian ini membahas sejauh mana pengetahuan ibu hamil tentang anemia dan manfaat tablet Fe dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya mengonsumsi suplemen tersebut. Sikap ibu hamil, baik yang mendukung maupun yang kurang mendukung, juga turut membentuk niat dan perilaku mereka dalam mengikuti anjuran minum tablet Fe. Dalam hal ini, pengetahuan dan sikap dianggap sebagai faktor yang memengaruhi (variabel independen),

sedangkan kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe menjadi hasil yang diukur (variabel dependen).

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin baik pengetahuan dan semakin positif sikap ibu hamil terhadap tablet zat besi, maka tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsinya juga cenderung meningkat. Dengan kerangka pemikiran tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang berperan dalam membentuk kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe selama masa kehamilan.

## **2.9. Penelitian Yang Terkait**

Studi yang dilakukan oleh Ariningtyas, Siregar, dan Kurniasari (2024) menunjukkan bahwa ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik dan sikap positif terhadap tablet tambah darah cenderung lebih patuh dalam mengonsumsinya. Penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap memainkan peran penting dalam mendukung kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe (Ariningtyas, Siregar & Kurniasari, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) mengungkapkan bahwa ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik dan sikap positif terhadap tablet tambah darah cenderung lebih disiplin dalam mengonsumsinya. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berperan penting dalam mendorong kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe (Putri, D.R. 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2021) menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada ibu hamil berdampak positif. Setelah mendapatkan edukasi, pengetahuan mereka meningkat, sikap menjadi lebih positif, dan kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe pun ikut meningkat. Temuan ini menegaskan pentingnya peran edukasi dalam mendukung kesehatan ibu hamil (Yuliani, R. 2021).